



# Sosialisasi Penerapan Strategi Komunikasi Efektif dalam Pengasuhan pada Kader PKK Desa Kesamben

Melya Nur Azizah<sup>1</sup>, Muhammad Bagus Syafi'ul Anam<sup>2</sup>, Risang Wiku Pawenang<sup>3</sup>, Azharotunnafi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan IPS, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

## Article Information

Submitted 6 Februari, 2024

Revision 2 Agustus, 2024

Accepted 19 September, 2024

Published 22 September, 2024

## Abstract

Peran orang tua dalam pengasuhan terutama ibu sangatlah penting. Bagaimana dikemudian hari anak dapat berperilaku dan bertindak serta kepribadian yang dimiliki adalah cerminan apa yang diterimanya di rumah. Oleh karena itu, penting sekali bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai melalui komunikasi yang efektif sehingga segala bentuk pengasuhan yang diberikan dapat diterima dengan positif oleh anak. Tujuan yang hendak dicapai adalah menambah pengetahuan dan wawasan orang tua tentang pentingnya memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dalam pengasuhan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang lebih positif. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pembelajaran masyarakat. Objek dalam pengabdian ini adalah ibu-ibu Kader PKK Dusun Talun, Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Pengabdian dilaksanakan sekitar bulan Januari 2024 melalui beberapa tahap seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu "Sosialisasi Pentingnya Membangun Komunikasi Positif dengan Anak Melalui Pola Asuh yang Sesuai dalam Keluarga" dapat menambah pengetahuan, meningkatkan pemahaman dan kesadaran para ibu-ibu kader PKK akan pentingnya ilmu parenting dan dampak yang ditimbulkan dari kesalahan komunikasi dengan anak dalam proses pengasuhan dalam keluarga. Oleh karena itu, diharapkan ibu-ibu kader PKK dapat menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut dalam memperbaiki kesalahan komunikasi dalam pengasuhan di rumah.

**Kata Kunci:** Komunikasi efektif; Pengasuhan, PKK

The role of parents in parenting, especially mothers, is crucial. How the child can behave and act in the future, and their personality reflects what they receive at home. Parents need to apply appropriate parenting through effective communication so that all forms of care provided can be positively received by children. The goal is to increase parents' knowledge and insight into the importance of practical communication skills in parenting to positively shape children's character and personality. The method used in this service is community learning. The object of this service is the members of the Empowerment of family welfare program in Talun, Kesamben Village, Ngajum District, Malang Regency. The service was carried out through several stages: planning, implementation, and evaluation. The activities that have been carried out, specifically "Socialization of the Importance of Building Positive Communication with Children Through Appropriate Parenting in the Family," can increase knowledge, understanding, and awareness of Empowerment of family welfare program members of the importance of parenting science and the impact caused by communication errors with children in the process of parenting in the family. So, it is expected that members of the Empowerment of Family Welfare program can apply this knowledge and understanding to correct communication errors in parenting.

**Keywords:** Effective communication; Parenting; Empowerment of family welfare

\*Korespondensi Penulis: Melya Nur Azizah, Muhammad Bagus Syafi'ul Anam, Risang Wiku Pawenang, Azharotunnafi

Copyright © 2024 Melya Nur Azizah, Muhammad Bagus Syafi'ul Anam, Risang Wiku Pawenang, Azharotunnafi

## Pendahuluan

Pengasuhan anak merupakan suatu aspek yang sangat krusial dalam proses perkembangan manusia sejak dini. Hal ini merupakan pondasi utama yang membentuk karakter, nilai-nilai, dan kemampuan seseorang sepanjang hidupnya. Menurut (Ngewa, 2021) pengasuhan tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik anak dan kebutuhan psikologis anak, tetapi juga membentuk aspek emosional, sosial, serta kognitif mereka. Pentingnya pembahasan mengenai pengasuhan anak dapat dilihat dari berbagai perspektif. Periode awal kehidupan anak merupakan fase kritis dalam pembentukan kepribadian dan pola pikir mereka sehingga sangat diperlukan keterampilan berkomunikasi untuk mendasari perkembangan anak pada tahapan-tahapan selanjutnya (Pangestuti & Lestari, 2018). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan interaksi pada masa ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan psikologis dan sosial anak di kemudian hari. (Mulyati, 2019) mengatakan bahwa pengasuhan berperan sebagai landasan pembentukan moral dan nilai-nilai etika dalam diri anak. Nilai-nilai tersebut mencakup tanggung jawab, empati, toleransi, dan sikap positif terhadap lingkungan sekitar. Dengan memberikan pengasuhan yang baik, orang tua dapat membantu anak mengembangkan moralitas yang kuat dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pengasuhan memiliki dampak signifikan pada perkembangan keterampilan sosial seorang anak. Interaksi yang konsisten dan positif dengan orang tua membantu anak memahami norma-norma sosial, belajar berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan

dalam berbagai situasi (Tobing & Napitupulu, 2023). Kualitas pengasuhan juga memainkan peran penting dalam membentuk kemandirian dan rasa percaya diri anak, semakin besarnya dukungan orang tua maka kepercayaan diri anak akan semakin kuat (Fabiani & Krisnani, 2020). Anak yang mendapatkan dukungan positif dari lingkungan pengasuhnya lebih mungkin memiliki kepercayaan diri yang tinggi, merasa diterima, dan memiliki motivasi untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Dengan memahami betapa pentingnya peran pengasuhan dalam membentuk individu sejak dini, kita dapat lebih memahami betapa pentingnya memberikan perhatian dan upaya yang cukup dalam mendukung perkembangan anak. Maka dari itu, pembahasan mengenai pengasuhan anak menjadi suatu hal yang tidak dapat diabaikan, melainkan sebuah topik yang perlu diperhatikan secara serius demi membentuk generasi yang berkualitas dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pentingnya pembahasan tentang pengasuhan anak juga berkaitan erat dengan dampaknya terhadap masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik memiliki peluang lebih besar untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan berdaya saing tinggi (Ayun, 2016). Dengan demikian perhatian terhadap cara berkomunikasi yang efektif dalam pengasuhan anak menjadi sangat penting. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak tidak hanya membangun hubungan emosional yang sehat, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan bahasa, penyelesaian konflik, dan pemahaman nilai-nilai yang ditanamkan (Perdian Muhamad Thoha et al., 2023). Oleh karena itu, penelusuran mengapa cara berkomunikasi yang efektif menjadi

faktor penting dalam pengasuhan anak akan memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana interaksi verbal dan nonverbal memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan anak.

Keterampilan komunikasi efektif perlu diterapkan orang tua dalam pengasuhan yang diberikan pada anak. Menurut (Wijaya, 2013) salah satu faktor utama terwujudnya komunikasi efektif adalah keterbukaan dan kejujuran, di mana sikap terbuka terhadap gagasan dan pandangan orang lain menciptakan dasar yang solid untuk pertukaran informasi yang bermakna. Kekhususan dan klaritas pesan juga menjadi elemen penting, memastikan bahwa informasi disampaikan dengan jelas dan tanpa keraguan. Maka dari itu Ibu kader PKK menjadi sasaran dalam konteks pengasuhan anak dan komunikasi efektif karena memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan anak-anak di dalam keluarga.

Pada konteks pengasuhan anak, perhatian khusus terhadap ibu-ibu kader PKK menarik untuk dieksplorasi. Fenomena ini mencerminkan peran khusus yang diberikan kepada ibu-ibu kader PKK dalam mendukung dan menerapkan pemahaman mengenai pengasuhan yang berkualitas di dalam keluarga. (Anggraeni, 2023) Mengapa ibu-ibu kader PKK menjadi sasaran adalah pertanyaan yang mendorong untuk melihat lebih dalam ke dalam faktor sosial, budaya, dan kebijakan yang memandu pemilihan mereka sebagai agen perubahan dalam pengasuhan anak, karena pengasuhan anak merupakan tugas yang kompleks dan memerlukan perhatian yang serius, terutama dalam membentuk generasi yang tangguh dan berdaya. Menariknya, dalam konteks ini, tampaknya peran ibu kader PKK

(Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) menjadi fokus utama dalam pelaksanaan pengasuhan anak. Fenomena ini mengundang pertanyaan mengapa ibu kader PKK menjadi sasaran dalam upaya pengembangan peran mereka dalam mendukung perkembangan anak.

Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika dalam struktur sosial masyarakat, tetapi juga mencakup dampak besar terhadap pembentukan nilai-nilai, keterampilan sosial, dan ketahanan anak. Dalam menggali lebih dalam, akan terungkap bahwa ibu kader PKK memiliki peran kunci dalam menyebarkan pemahaman mengenai pentingnya pengasuhan yang berkualitas, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, dan membentuk fondasi moral yang kokoh. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang mengapa ibu kader PKK menjadi sasaran utama dalam konteks pengasuhan anak, kita dapat mengeksplorasi berbagai faktor sosial, budaya, dan kebijakan yang memandu pendekatan ini. Dengan begitu diharapkan kegiatan sosialisasi yang diadakan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mengoptimalkan peran ibu kader PKK sebagai agen perubahan positif dalam pengasuhan anak, dengan dampak yang signifikan bagi generasi penerus dan masyarakat secara keseluruhan.

## **Metode Pengabdian**

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pembelajaran masyarakat. Metode pembelajaran masyarakat merupakan pendekatan yang mengintegrasikan kegiatan pengabdian dengan proses pembelajaran partisipatif di tengah masyarakat. Metode ini bertujuan

untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kritis terhadap potensi serta permasalahan di lingkungan mereka.

Dalam pelaksanaannya, metode ini melibatkan interaksi langsung antara tim pengabdian dengan masyarakat sasaran melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, workshop, diskusi kelompok, dan praktik lapangan. Pelaksanaan kegiatan "Sosialisasi *Parenting* dan Pertemuan PKK desa Kesamben", menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi terkait ilmu *parenting*, pentingnya *parenting* dalam pembentukan karakter anak, dampak yang ditimbulkan akibat kesalahan pola asuh, dan hal lain terkait pola asuh kepada orang tua secara jelas dan menyeluruh, metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada orang tua bertanya, dan berpendapat terkait materi yang disampaikan agar apa yang telah disampaikan dapat diserap dengan maksimal, dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua terkait materi setelah sosialisasi kegiatan.

Objek dalam pengabdian ini adalah ibu-ibu Kader PKK Dusun Talun, Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Pengabdian dilaksanakan sekitar bulan Januari 2024 melalui beberapa tahap seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan bentuk sosialisasi dilaksanakan di Dusun Talun, Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, lebih spesifiknya bertempat di Balai Desa Kesamben. Dalam

pelaksanaannya tim pengabdian melakukan sosialisasi kepada ibu-ibu Kader PKK Desa Kesamben. Tim pengabdian terdiri atas Ibu Fuji Astutik, M. Psi., Psikolog sebagai narasumber dan dibantu oleh beberapa mahasiswa KKM kelompok 56 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2023-2024 yang melakukan pengabdian di tempat ini. Tahap pertama pada kegiatan sosialisasi ini adalah tahap perencanaan. Dalam hal ini, tim pengabdian berkoordinasi dengan Ketua PKK Desa Kesamben dan menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian yang hendak dilaksanakan membahas tentang pentingnya peran orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Materi yang dikaji di dalamnya adalah penerapan strategi dalam pengasuhan, serta cara meningkatkan komunikasi efektif dalam pengasuhan guna meningkatkan pemahaman orang tua mengenai dampak pengasuhan yang diberikan terhadap perkembangan anak.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada Rabu, 24 Januari 2024 dengan penyajian materi *parenting* secara langsung yang diberikan oleh Ibu Fuji Astutik, M. Psi., Psikolog kepada ibu-ibu Kader PKK Desa Kesamben. Tujuan yang hendak dicapai adalah menambah pengetahuan dan wawasan orang tua tentang pentingnya memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dalam pengasuhan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang lebih positif. Kegiatan Sosialisasi dengan memberikan materi tentang pentingnya memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dalam pengasuhan ada 2 tahap yaitu:

1. Pemberian materi oleh Ibu Fuji Astutik, M. Psi., Psikolog selaku narasumber dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan oleh narasumber dan dipandu oleh Melya Nur Azizah selaku moderator.

Narasumber mengawali penyampaian materi dengan pemberian intermezo, beliau mengatakan bahwa dampak dari pengasuhan yang didapatkan oleh anak hari ini akan mempengaruhi cara berpikir, berperilaku dan pengambilan keputusan sepanjang kehidupan anak. Sesuai dengan hal tersebut, menurut (Nasution, 2019) orang tua dan pola asuh memiliki peran besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak, sehingga penting sekali untuk memberikan pengasuhan yang terbaik dengan memulai memperbaiki cara berkomunikasi dengan anak. Keterampilan berkomunikasi harus dilakukan sejak usia dini pada anak-anak, karena usia dini merupakan masa proses tumbuh kembang yang berlangsung secara pesat yang akan menjadi dasar perkembangan anak pada tahapan-tahapan selanjutnya (Pangestuti & Lestari, 2018).

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan pengasuhan positif adalah dengan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif (Rieyani Okta Sumbawa & Mila Karmila, 2021). Narasumber mengatakan bahwa komunikasi efektif setidaknya memiliki 3 hal utama, yaitu keterlibatan aktif yang berarti orang tua selalu melibatkan dirinya dalam setiap kegiatan atau permasalahan yang terjadi di dalam rumah sehingga anak merasa memiliki kelekatan dan kebutuhan untuk dekat dengan orang tuanya. Keterlibatan secara aktif dalam juga mengacu pada proses di mana orang tua terlibat secara langsung dan penuh

dalam kehidupan dan perkembangan anak-anak. Ini melibatkan kesadaran, perhatian, dan interaksi yang intensif dengan anak-anak, baik secara fisik maupun emosional. Narasumber juga memberikan contoh keterlibatan aktif termasuk bermain bersama anak-anak, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, memberikan dukungan dan dorongan saat mereka menghadapi tantangan, memberikan batasan yang jelas dan konsisten, serta berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dan sosial mereka. Keterlibatan secara aktif penting untuk membentuk hubungan yang positif antara orang tua dan anak, serta untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif yang sehat pada anak-anak. Dengan terlibat secara aktif, orang tua dapat memberikan contoh yang baik, memberikan bimbingan yang diperlukan, dan membangun kepercayaan diri serta harga diri yang kuat pada anak-anak.

Selanjutnya adalah keterbukaan dan kejujuran, yang berarti setiap anggota keluarga memiliki hak untuk membagikan perasaannya pada anggota keluarga lain. Narasumber menyebutkan bahwa sikap keterbukaan dan kejujuran ini mencakup berbicara secara terbuka tentang berbagai topik, termasuk perasaan, nilai-nilai, norma, dan harapan keluarga. Orang tua dan anak dapat berbagi informasi secara jujur tanpa menyembunyikan informasi yang penting untuk perkembangan anak. Keterbukaan dan kejujuran memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak-anak. Ini memungkinkan anak-anak untuk merasa nyaman dan aman dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka tentang berbagai hal, termasuk masalah yang sensitif atau sulit. Dengan adanya keterbukaan dan kejujuran, orang tua dapat

menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam hal integritas dan komunikasi yang efektif. Selain itu, keterbukaan dan kejujuran juga memungkinkan anak-anak untuk belajar nilai-nilai moral dan etika yang penting, seperti pentingnya kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Ini membantu dalam pembentukan karakter anak-anak dan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berpikiran terbuka saat mereka tumbuh dan berkembang.

Prinsip komunikasi efektif yang terakhir menurut narasumber adalah sebagai orang tua harus memiliki keterampilan mendengarkan yang baik, dalam artian orang tua perlu untuk mendengarkan anak-anak dengan penuh perhatian, empati, dan pengertian yang melibatkan lebih dari sekadar mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh anak, tetapi juga memperhatikan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan emosi yang mungkin tersirat dalam diri anak. Narasumber juga mengingatkan, sebagai orang tua jangan hanya selalu ingin didengar oleh anak, tapi juga harus mau untuk mendengarkan anak, sehingga anak juga belajar dan mengerti bahwa ketika ia ingin didengar, maka ia juga harus mau untuk mendengarkan orang lain. Keterampilan mendengar yang baik dapat membantu membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak, meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak, serta memperkuat komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak.

Pada sesi selanjutnya, narasumber juga memberikan materi tentang penerapan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow dalam pengasuhan anak di rumah. Menurut Maslow, setiap individu memiliki 5 tingkatan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dengan baik (Bari & Hidayat, 2022).

Tingkatan yang pertama adalah kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar diantaranya meliputi pemenuhan kebutuhan akan nutrisi (makanan), kebutuhan akan cairan (minuman), pakaian yang layak serta istirahat yang memadai (Sada, 2017). Narasumber menyebutkan bahwa sebagai orang tua dalam proses pemenuhan kebutuhan fisiologis memerlukan keterlibatan aktif dan juga perlu kolaborasi aktif dengan anak untuk dapat membiasakan perilaku baik dalam pengasuhan di rumah. Tingkatan yang kedua adalah kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan yang diantaranya bebas dari rasa takut, proteksi, keteraturan serta kebutuhan akan keselamatan diri (Maria & Amalia, 2018). Menurut narasumber peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang aman dan stabil di rumah. Hal ini meliputi memberikan perlindungan fisik kepada anggota keluarga terutama anak, menghindari konflik rumah tangga yang berlebihan, serta menjaga rutinitas harian yang konsisten. Kebutuhan akan rasa aman sangat diperlukan oleh anak terutama ketika dirinya di rumah, karena dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak baik dari sisi emosi, mental maupun kepribadian. Tingkatan yang ketiga adalah kebutuhan akan rasa cinta, rasa memiliki dan dimiliki. Narasumber menyebutkan bahwa orang tua haruslah dapat memberikan cinta, perhatian, dan kasih sayang kepada anak secara konsisten. Orang tua juga sebaiknya menyediakan waktu secara khusus untuk berinteraksi dengan mereka secara positif, mendengarkan cerita mereka, dan memberikan dukungan emosional ketika mereka membutuhkannya, sehingga anak merasa bahwa apa yang dia butuhkan sudah ada di rumah dan ia tidak perlu mencari kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang dari luar.

Tingkatan yang keempat adalah kebutuhan akan harga diri. Penghargaan diri anak dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu internal yang berasal dari penerimaan dalam dirinya sendiri dan eksternal yang berupa apresiasi dan dukungan sosial yang didapatkan anak dari lingkungannya. Narasumber mengatakan bahwa orang tua perlu memberikan pujian dan penghargaan kepada anak ketika mereka melakukan sesuatu yang baik atau berhasil. Dorong mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, dan berikan kesempatan untuk merasa berhasil dalam berbagai aktivitas. Apresiasi sekecil apapun yang diberikan, seperti “ibu bangga dengan prestasi kamu”, “kamu hebat sekali”, akan sangat mempengaruhi harga diri anak. Jadi orang tua tidak bisa hanya menuntut anak menjadi ini dan itu tanpa memberikan penghargaan pada mereka atas usaha yang telah dilakukannya, karena hal itu akan melukai harga dirinya. Dan tingkatan yang terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat tercapai apabila individu mampu mengetahui potensi diri yang dimiliki, mampu memenuhi kebutuhan pribadi, mau mengembangkan diri serta mencoba untuk terus berprestasi (Laser-Maira et al., 2019). Dalam memenuhi kebutuhan ini, narasumber menyebutkan bahwa orang tua perlu mendukung anak dalam mengejar minat dan tujuan mereka, memberikan kesempatan untuk belajar dan bereksperimen dengan berbagai hal dan mengajari mereka pentingnya memiliki tujuan hidup dan bagaimana merencanakan untuk mencapainya. Setelah memberikan pemaparan materi tersebut, narasumber mengajak pada audience untuk melakukan refleksi diri, apakah yang dilakukan selama ini dalam pengasuhan sudah memenuhi segala

kebutuhan-kebutuhan yang telah disebutkan, dan mayoritas audience menjawab belum menerapkan hal-hal yang telah disebutkan.

Pembahasan selanjutnya yang diberikan narasumber adalah tentang tantangan dan kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam melakukan komunikasi dengan anak. Tantangan pertama adalah karena perbedaan generasi yang dimana di dalamnya terdapat perbedaan dari segi nilai dan norma, serta perbedaan yang disebabkan oleh teknologi, dalam artian perbedaan kelahiran antargenerasi membuat orang tua terkadang merasa kesulitan dalam memahami anak yang lebih bergantung pada teknologi. Tantangan kedua adalah kurangnya keterampilan komunikasi yang dimiliki orang tua, yang mungkin saja disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pengetahuan tentang bagaimana melakukan komunikasi yang baik dengan anak dan keterbatasan waktu untuk melakukan komunikasi. Seperti contoh orang tua yang bekerja akan lebih sedikit memiliki waktu dirumah, sehingga lebih sedikit pula waktu untuk berkomunikasi dengan anak dan anak lebih banyak diberikan pengajaran dari gadget, sehingga perilaku dan kepribadian anak banyak terpengaruh oleh gadget atau peran pengasuhan gadget lebih mendominasi dari peran pengasuhan orang tua. Tantangan yang terakhir adalah peran emosi dalam komunikasi, yang di dalamnya meliputi bagaimana orang tua dapat mengelola emosi dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum berkomunikasi dengan anak, sehingga anak tidak terpengaruh emosi negatif. Serta bagaimana orang tua dapat mengenali emosi dan bagaimana cara merespon emosi anak, baik itu emosi positif maupun emosi negatif.

Setelah mengetahui tantangan apa saja yang mungkin terjadi ketika melakukan

komunikasi, selanjutnya narasumber membagikan strategi untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dengan anak. Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah dengan mendengarkan dengan empati, yaitu berperan aktif dalam mendengarkan ketika anak menyampaikan perasaannya dan memberikan validasi sebagai bentuk apresiasi agar anak merasa didengarkan dan dipahami. Kemudian strategi selanjutnya adalah keterbukaan dan transparansi, yaitu membangun kepercayaan antara orang tua dengan anak, karena dengan begitu anak akan merasa aman ketika berada di rumah karena percaya kepada orang tuanya. Selain itu, orang tua juga dapat lebih terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak dengan memberikan jawaban yang realistis dan dapat diterima oleh anak tanpa membuat anak merasa dibohongi. Orang tua juga dapat berbagi perasaan dengan anak sehingga anak dapat menjadi lebih terbuka dan lebih percaya. Strategi yang ketiga adalah dengan menyampaikan pesan secara jelas, dalam artian ketika orang tua menyampaikan sesuatu pada anak sebaiknya menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan usia anak, sehingga ia akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan orang tuanya. Hal ini juga dimaksudkan agar anak menangkap secara jelas informasi yang disampaikan tanpa merasa kebingungan atau salah arti, hal ini juga dapat mencegah terjadinya miskomunikasi dalam keluarga. Dana strategi yang terakhir adalah orang tua dapat memberikan dukungan atau pujian kepada anak ketika anak mendapatkan pencapaian dalam hidupnya. Apresiasi dalam bentuk dukungan dan pujian yang diberikan akan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak serta dapat membangun hubungan yang positif dan harmonis di dalam keluarga.

Selanjutnya narasumber memberikan penjelasan mengenai peran orang tua sesuai tahap usia perkembangan anak. Peran ibu sangat penting pada usia anak 0-3 tahun dalam membentuk sikap optimis yang akan dimiliki anak karena interaksi awal antara ibu dan anak memiliki dampak besar pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Pada usia 3-5 tahun, peran ayah lebih mendominasi karena pada usia ini anak mulai belajar mengenai kontrol diri dan motivasi. Kemudian di usia 5-7 tahun peran ayah, ibu, dan saudara di rumah mempengaruhi bagaimana anak bertindak, bagaimana perilakunya dapat diarahkan ke arah yang lebih positif atau justru sulit dan lebih ke arah perilaku negatif tergantung pengaruh anggota keluarga di rumah. Selanjutnya memasuki usia 7-12 tahun ayah berperan penting karena di usia ini anak mulai belajar untuk mengelola konflik atau permasalahan yang terjadi dalam hidupnya, sehingga peran ayah dalam pengasuhan harus lebih mendominasi. Lalu ketika mulai memasuki masa remaja, yaitu usia 13-19 tahun kestabilan emosi anak akan terwujud ketika dari kecil orang tua berperan secara penuh dan bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, sehingga disini hanya dibutuhkan peran orang yang lebih dewasa seperti guru di sekolah dan orang tua di rumah serta mulai ada peran teman dari lingkungan sekitar anak yang dapat membantu anak dalam perkembangannya. Sehingga nanti ketika mencapai usia dewasa anak dapat memahami konsep cinta keluarga dan dapat memberikan pengasuhan yang sesuai seperti apa yang telah dia dapatkan sepanjang hidupnya. Kemudian sebelum menutup sesi pemaparan materi, narasumber juga memberikan tips dan resep “pola asuh spesial” kepada audience.

Setelah seluruh materi disampaikan oleh narasumber, audience yang terdiri dari ibu-ibu kader PKK sedikit banyak mulai memahami bahwa penting sekali untuk memberikan pengasuhan yang positif kepada anak dengan mulai memperbaiki pola komunikasi menjadi lebih efektif. Meskipun disadari bahwa hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang, tetapi audience akan mencoba untuk menjadi lebih baik lagi dalam memberikan pengasuhan yang lebih baik. Evaluasi dilakukan melalui beberapa cara, pertama observasi dengan mengamati partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, kedua melakukan wawancara singkat dengan beberapa peserta untuk mendapatkan umpan balik yang lebih mendalam dan masukin yang lebih rinci, serta yang ketiga memeriksa catatan, laporan, atau dokumentasi lain yang dihasilkan selama sosialisasi.



Gambar 1: Tim memberikan materi.



Gambar 2: Foto Bersama.

## Kesimpulan

Pembahasan mengenai pengasuhan anak menjadi suatu hal yang tidak dapat diabaikan, melainkan sebuah topik yang perlu diperhatikan secara serius demi membentuk generasi yang berkualitas dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Metode pembelajaran masyarakat merupakan pendekatan yang mengintegrasikan kegiatan pengabdian dengan proses pembelajaran partisipatif di tengah masyarakat.

Tahap pertama dari kegiatan sosialisasi ini yaitu tahap perencanaan. Dalam hal ini, tim pengabdian berkoordinasi dengan Ketua PKK Desa Kesamben. Mereka menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian membahas peran orang tua dalam pengasuhan anak. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi pada Rabu, 24 Januari 2024. Materi *parenting* disampaikan langsung oleh Ibu Fuji Astutik, M. Psikolog memberikan layanan kepada ibu-ibu Kader PKK Desa Kesamben. Setelah narasumber menyampaikan seluruh materi, ibu-ibu kader PKK mulai memahami pentingnya memberikan pengasuhan positif kepada anak melalui perbaikan pola komunikasi yang lebih efektif. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, disimpulkan bahwa pemahaman tentang ilmu *parenting* masih kurang di kalangan masyarakat Desa Kesamben. Wali murid cenderung menggunakan metode *parenting* tradisional yang otoriter dan acuh tak acuh terhadap anak. Beberapa orang tua masih meyakini bahwa metode pendidikan yang efektif adalah seperti yang diterapkan oleh generasi sebelumnya. Anak-anak "nakal" sering kali disisipkan dengan stereotip hal-hal mistis. Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk melakukan sosialisasi pengenalan *parenting* secara lebih

intensif kepada orang tua. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengimplementasikannya kepada anak-anak mereka sehingga dihasilkan anak-anak yang berkarakter dan memiliki kemampuan intelektual yang baik.

### Daftar Pustaka

- Anggraeni, C. D. (2023). *Penerapan Model Process-Person-Context-Time Dalam Community-Based Child Protection (Studi Kasus Forum Anak dan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat di Kota Tangerang Selatan*.
- Ayun, Q. (2016). Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam. *Attarbiyah*, 26, 91–118.
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *Motivasi*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.32502/mti.v7i1.4303>
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40.
- Laser-Maira, J. A., Peach, D., & Hounmenou, C. E. (2019). Moving Towards Self-actualization: A Trauma-Informed and Needs-Focused Approach to the Mental Health Needs of Survivors of Commercial Child Sexual Exploitation. *International Journal of Social Work*, 6(2), 27. <https://doi.org/10.5296/ijsw.v6i2.15198>
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>
- Mulyati, M. (2019). Menciptakan pembelajaran menyenangkan dalam menumbuhkan peminatan anak usia dini terhadap pelajaran. *Alim*, 1(2), 277–294.
- Nasution, U. S. Z. (2019). Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak dalam Pembelajaran. *Jurnal Sintaksis*, 1(1), 9–9.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115.
- Pangestuti, L., & Lestari, G. D. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membina Ketrampilan Berkomunikasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Cabean Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. *J+ Plus Unesa*, 7(2), 1–9.

- Perdian Muhamad Thoha, Rizki Puja Kurniawan, & Andhita Risiko Faristiana. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415–431. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682>
- Rieyani Okta Sumbawa, & Mila Karmila. (2021). Pola Pengasuhan Positif Orangtua Pada Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah di masa Pandemi Covid-19. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 116–127. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4790>
- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 213. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2126>
- Tobing, M. E., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Dengan Spektrum Autism (ASA) Pada PAUD Biru Bangsa. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 257–264. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3016>
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.318>

---

This page is intentionally left blank